

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perairan Laut Merah, yang menjadi jalur vital penghubung antara Laut Tengah dan Samudera Hindia, merupakan salah satu wilayah tersibuk dalam pelayaran global. Namun demikian, Kawasan ini juga merupakan titik rawan bagi serangan pembajakan dan perompakan laut, seperti yang dialami oleh M.V SIAM. Serangan tersebut menyoroti keamanan maritim, serta resiko tinggi yang dihadapi kapal dan awak kapal dalam menjalani pelayaran di daerah berbahaya.

Selama tiga abad terakhir, perompakan telah menjadi bagian yang melekat dalam sejarah kawasan Laut Merah dan Teluk Aden. Perkembangannya tidak terlepas dari berbagai peristiwa besar, seperti konflik politik dan krisis ekonomi yang menjadi faktor utama pendorong meningkatnya aktivitas perompakan. Dampak dari kondisi tersebut tercermin dalam semakin banyaknya serangan terhadap kapal-kapal dagang yang melintas, sehingga menimbulkan ancaman nyata terhadap keamanan pelayaran di kawasan tersebut.

Upaya pemberantasan perompakan di wilayah ini selama tiga abad terakhir memegang peran penting dari segi sejarah, politik, maupun ekonomi. Relevansi isu ini bahkan semakin menguat pada masa kini, seiring dengan meningkatnya intensitas serangan yang dilancarkan oleh kelompok milisi Houthi di Laut Merah dan Laut Arab. Situasi ini semakin diperumit oleh keterlibatan berbagai kekuatan besar dunia dalam konflik yang terus memanas di kawasan maritim yang strategis tersebut. (Affairs, n.d.)

Aspek keamanan merupakan elemen krusial dalam kegiatan pelayaran, terutama karena memiliki dampak langsung terhadap stabilitas perekonomian suatu negara. Dalam menunjang aktivitas transportasi laut, keberadaan perusahaan pelayaran memegang peranan penting. Oleh karena itu, diperlukan sumber daya manusia, khususnya awak kapal, yang

profesional serta mampu menjalankan tugas secara optimal agar kapal dapat berlayar dengan aman dan tepat sampai tujuan, sekaligus mendukung kelancaran distribusi barang maupun muatan. Namun demikian, persoalan keamanan masih menjadi hambatan utama dalam proses operasional kapal. Gangguan terhadap keamanan tidak hanya menyebabkan kerugian secara materil, tetapi juga berpotensi menimbulkan korban jiwa.

Menurut (Nikolić & Missoni, 2013) dari kurun waktu 2002 sampai 2012 sebagai berikut: ditemukan bahwa jumlah kerugian secara materil dan korban jiwa sangatlah besar. Pada kurun waktu 2002-2012 dilaporkan terdapat 3.806 kapal diserang oleh perompak dan dalam kurun waktu 2012 terdapat 297 insiden dengan data 6 orang terbunuh.

Menurut laporan terbaru ICC-IMB, (International & Bureau, 2025) dalam kurun waktu 2023-2025 didapatkan data sebagai berikut.

Tabel 1.1 Data Fenomena

Tahun	Jumlah Serangan	Jenis Hijacking (Kapal dikuasai Perompak)	Disandera	Diculik Untuk Tebusan	Terbunuh
2023	1 Insiden	1	-	-	-
2024	5 Insiden	2	35 Orang	9 Orang	-
2025	3 Insiden	3	26 Orang	-	-

Ancaman terhadap keselamatan kapal dapat berasal dari berbagai tindakan melanggar hukum yang dilakukan oleh individu maupun kelompok terorganisir dalam skala besar. Tindakan tersebut termasuk pembajakan (*piracy*), pencurian, hingga penyelundupan, yang seluruhnya dapat membahayakan keselamatan awak kapal, muatan, armada, serta

peralatan keselamatan di atas kapal. Untuk meminimalisir risiko tersebut, dibutuhkan awak kapal yang memiliki pengetahuan memadai serta disiplin dalam menerapkan prosedur operasional standar Standar Operasional Prosedur (SOP). Penerapan SOP yang konsisten dan menyeluruh akan memperkuat sistem keamanan kapal dan mampu mengurangi kemungkinan terjadinya insiden di laut.(Firmansyah et al., 2023).

Sebagaimana yang terjadi di M.V SIAM, tempat peneliti melaksanakan praktek selama 13 bulan. Pada tanggal 15 Agustus 2024, Saat kapal berada di daerah perairan Laut Merah, terjadi upaya pembajakan oleh perompak Somalia, perompak tersebut membawa kapal *Landing Craft Transport* (LCT) di posisi depan dan *boat* berada di belakang kapal LCT. *Boat* ber-awak 6 orang dilengkapi dengan senjata kelas berat *machine gun* di posisi bagian depan *boat*. Kapal LCT tersebut digunakan untuk mengelabui saat mendekat ke M.V SIAM. Perompak dengan sengaja mematikan alat-alat navigasi seperti: AIS, ECDIS, RADAR sehingga tidak terdeteksi dan dapat mudah mendekat ke M.V SIAM.

Dikarenakan saat itu kondisi sangat berbahaya, kapten memberikan instruksi kepada awak untuk masuk ke dalam akomodasi kapal dan memberi instruksi kepada *armoury guard* untuk bersiap senjata untuk menghindari hal yang tidak diinginkan. Sebanyak 12 *armoury guard* serta 12 senjata sudah siap berada diposisi menyebar di depan, anjungan dan buritan kapal.

Peristiwa tersebut menjadi pengalaman empiris yang mendorong penulis melakukan penelitian ini, terjadi dalam konteks risiko bahaya terhadap awak dan kapal dan menjadi acuan kepada penulis untuk melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti tertarik mengambil judul Skripsi “**Navigasi Bahaya: Analisis Risiko Keamanan Awak Dan Kapal Dalam Serangan Pembajakan M.V Siam Di Perairan Laut Merah**”

1.2 Ruang Lingkup Permasalahan

Mengingat luasnya pembahasan tentang perompakan yang terjadi di perairan Laut Merah, karena keterbatasan penulis sehingga, penulis hanya

membatasi permasalahan pada penulisan skripsi ini yang dititik fokuskan pada risiko awak kapal dan kapal ketika terjadi pembajakan di perairan Laut Merah di M.V SIAM, yang dilaksanakan oleh penulis selama praktek laut dari 10 Oktober 2023 sampai 20 November 2024. Sebagai data pendukung maka peneliti mengidentifikasi dan menganalisis risiko terhadap awak dan kapal serta dampak yang timbul ketika terjadi upaya pembajakan pada M.V SIAM.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian yang penulis ajukan maka pokok permasalahan yang diambil sebagai berikut:

- 1.3.1. Faktor apa saja yang menyebabkan risiko terhadap keamanan awak pada M.V SIAM?
- 1.3.2. Apa dampak psikologis operasional dan material terhadap keamanan awak dan kapal saat terjadi upaya pembajakan di perairan Laut Merah?
- 1.3.3. Upaya apa saja yang dilakukan guna meningkatkan keamanan pada M.V SIAM?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.4.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang memengaruhi kurangnya keamanan terhadap awak pada M.V SIAM.
2. Untuk mengetahui dampak psikologis operasional dan material terhadap keamanan awak dan kapal saat terjadi pembajakan.
3. Untuk mengetahui prosedur apa saja yang dilakukan guna meningkatkan keamanan pada M.V SIAM.

1.4.2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penulisan karya tulis ini diharapkan mampu memberikan wawasan, adapun manfaat dilakukan penelitian yaitu:

a. Manfaat Bagi Khasanah Ilmu Pengetahuan

Dapat memberikan wawasan dan pengalaman baru serta sebagai pengetahuan mengenai pentingnya risiko keamanan terhadap awak kapal dan kapal saat terjadi pembajakan di M.V SIAM.

b. Manfaat Bagi Akademik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mahasiswa Politeknik Maritim Negeri Indonesia untuk menambah informasi dan dapat digunakan sebagai sarana referensi mengenai analisis risiko keamanan awak dan kapal saat terjadi pembajakan M.V SIAM di perairan Laut Merah.

c. Manfaat Bagi Masyarakat.

Masyarakat bisa menggunakan penelitian sebagai tambahan wawasan, ilmu, serta referensi dalam pembahasan risiko yang ditimbulkan saat terjadinya perompakan.

d. Manfaat Bagi Keamanan maritim.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam penguatan sistem keamanan maritim di wilayah rawan pembajakan, khususnya Laut Merah. Dengan mengidentifikasi faktor risiko internal dan eksternal, serta merumuskan langkah-langkah mitigasi yang efektif, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam meningkatkan prosedur keamanan kapal dan kesiapsiagaan awak kapal saat berlayar di wilayah berisiko tinggi. Pengetahuan ini mendukung implementasi *Best Management Practices (BMP)* dan *ISPS Code* secara lebih komprehensif.

e. Manfaat Bagi Industri Pelayaran.

Hasil penelitian ini memberikan gambaran empiris mengenai ancaman nyata yang dihadapi kapal niaga saat melewati jalur

pelayaran strategis. Industri pelayaran dapat menggunakan temuan ini untuk meningkatkan kebijakan keselamatan, memperkuat pelatihan awak, serta mengalokasikan sumber daya yang lebih efektif terhadap peralatan keselamatan dan komunikasi. Penelitian ini juga menekankan pentingnya evaluasi risiko sebagai bagian dari manajemen operasional pelayaran.

f. Rekomendasi Bagi Perusahaan Pelayaran.

Penelitian ini menyarankan beberapa langkah strategis yang dapat diterapkan oleh perusahaan pelayaran, antara lain:

- Menyelenggarakan pelatihan dan simulasi keamanan secara berkala bagi kru kapal, terutama terkait situasi pembajakan.
- Menyediakan fasilitas ruang aman (*citadel*) sesuai standar keamanan internasional.
- Melakukan pemeliharaan rutin terhadap perlengkapan keselamatan dan memastikan SOP dijalankan secara disiplin.
- Meningkatkan komunikasi dengan lembaga keamanan laut seperti UKMTO serta petugas keamanan perusahaan (*Company Security Officer*).
- Menugaskan personel keamanan bersenjata yang terlatih saat kapal melintasi zona risiko tinggi (*High Risk Area*).

Dengan penerapan langkah-langkah tersebut, perusahaan pelayaran diharapkan dapat menekan potensi risiko terhadap kru dan kapal, meningkatkan kinerja keamanan, serta menjaga keberlanjutan aktivitas pelayaran secara profesional dan bertanggung jawab.